

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena yang terus berkembang di masyarakat dan tidak pernah terselesaikan dari masa ke masa, fenomena itu ialah adalah pelacur/ wanita panggilan/ perek dan masih banyak lagi sebutan lain untuk pekerjaan ini, yang pada akhirnya berubah nama pada perkembangan zaman menjadi Wanita Tuna Susila dan kemudian diperhalus lagi menjadi PSK (Pekerja Seks Komersil). PSK merupakan istilah yang diberikan kepada seseorang wanita (dominan wanita) yang menyediakan dirinya kepada banyak lelaki. Di beberapa negara berkembang khususnya Indonesia, masih dijumpai sejumlah kasus praktik *prostitution*. Prostitusi merupakan tempat orang yang menjual dirinya sebagai pelacur, juga menjadi fenomena sosial yang senantiasa hadir dan berkembang di setiap putaran roda zaman (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999 dalam Koentjoro, 2004:26).

Keberadaan prostitusi tidak pernah selesai dikupas, apalagi dihapuskan. Walaupun demikian, dunia prostitusi setidaknya bisa mengungkapkan banyak hal tentang sisi gelap kehidupan manusia, tidak hanya menyangkut hubungan kelamin dan mereka yang terlibat di dalamnya, tetapi juga pihak yang secara sembunyi-sembunyi ikut menikmati dan mengambil keuntungan dari keberadaan prostitusi. Di Indonesia dalam menjalankan aktifitas prostitusi, tiap pelaku memiliki peran masing-masing.

Keberadaan PSK merupakan fenomena yang tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sungguh pun keberadaannya masih menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Pertanyaan apakah Pekerja Seks Komersial (PSK) termasuk kaum yang tersingkirkan atau kaum yang terhina (Ray, 2002:35), hal tersebut sampai sekarang belum ada jawaban yang dirasa dapat mengakomodasi konsep pekerja seks komersial itu sendiri. Pelacuran, praktik prostitusi, seks komersil, bisnis esek-esek, penjaan, persundalan adalah terminologi bahasa yang merujuk pada suatu

aktifitas yang melibatkan wanita pada umumnya sebagai penjaja cinta dan tubuh, serta kaum pria sebagai pembeli dimana mereka melakukan transaksi atas hubungan badan yang mereka lakukan (Prasetya & Darma, 2011:1). Prostitusi sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi.

Di Indonesia melalui Kementerian Sosial mencanangkan bahwa Indonesia Bebas Lokalisasi Prostitusi pada tahun 2019. Karena di negara-negara lain istilah prostitusi dianggap mengandung pengertian yang negatif. Di Indonesia, para pelakunya diberi sebutan Pekerja Seks Komersial (Hull, dkk, 1998:143). Ini artinya bahwa para perempuan itu adalah orang yang tidak bermoral karena melakukan suatu pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. Karena pandangan semacam ini, para pekerja seks mendapatkan cap buruk (stigma) sebagai orang yang kotor, hina, dan tidak bermartabat. Tetapi orang-orang yang mempekerjakan mereka dan mendapatkan keuntungan besar dari kegiatan ini tidak mendapatkan cap demikian.

Bisnis seks terjadi di kota-kota besar ini memiliki tempat khusus yang disebut dengan lokalisasi. Para PSK bekerja secara terorganisir dan diawasi oleh seseorang yang disebut dengan geromo atau mucikari. Kota Surabaya dikenal sebagai tempat prostitusi yang dimana tempat untuk diperjual belikan tubuh pada seorang pelacur. Di kota Surabaya terdapat beberapa daerah yang diidentifikasi sebagai tempat prostitusi seperti Bangunrejo, Jarak, Moroseneng, Kremil, Diponegoro, Kembang kuning, Dolly, dan beberapa tempat lain juga dijadikan sebagai usaha esek-esek atau pelacuran (Syam, 2010:76). Kota besar, Surabaya memiliki ciri khas tersendiri walau banyak sekali wisata ternama yang dikunjungi.

Tetapi Gang Dolly atau Dolly adalah sebuah kawasan yang sangat terkenal juga di Surabaya. Bahkan nama Dolly sudah sangat identik dengan kota Surabaya. Walaupun Surabaya terkenal dan menyandang predikat sebagai “Kota Pahlawan”, Namun jika kamu domisili diluar Surabaya juga sudah tidak asing akan nama Dolly ini. Cukup bertanya kepada masyarakat

secara acak yang anda temui, maka kebanyakan orang akan menjawab dengan tau dan familiar di kota Surabaya. Surabaya memang dikenal luas sebagai kota Pahlawan, namun Dolly dengan semua segala aktivitas di dalamnya, kini menjadi ikon atau maskot tersendiri bagi kota Surabaya.

Keberadaan gang Dolly telah menjadi rahasia umum sebagai tempat prostitusi terorganisir dan terpusat. Disamping itu tempat ini juga dikenal dengan jaringan sosial mucikari yang masih mempunyai solidaritas tinggi dan kuat. Tidak heran kalau dengan penutupan lokasi Dolly, jaringan mucikarinya masih tetap ada. Keberadaan mucikari sebagai inti jaringan yang menghubungkan pelanggan dengan pelacur (PSK) menjadi sangat penting karena peran mereka mempertahankan kelangsungan jaringan dan membangun jaringan terbukti dalam mempertahankan eksistensi dunia berbagai bentuk prostitusi di Dolly.

Nama Dolly memberikan pemaknaan tersendiri bagi setiap orang. Strata tertentu memberi stigma negatif dengan predikat sebagai pusat kemiskinan, pelacuran, atau dengan sebutan lain yang semuanya bernada miring. Sedangkan sebagian yang lain memandang Dolly sebagai Surga, sebagai pusat kesenangan, gantungan hidup, ladang rejeki, atau bahkan ada yang menyebut tujuan wisata paling favorit. Terlepas dari stigma apapun yang melekat, orang melihat bahwa Dolly dan semua orang yang terlibat didalamnya adalah kaum yang tersisih dan terbuang, yang tidak perlu diperhatikan. Satu hal yang perlu menjadi perhatian masyarakat, bahwa Dolly merupakan fenomenal sosial yang juga butuh sentuhan dan perhatian.

Dalam kehidupan sekarang ini PSK merupakan fenomena yang tidaklah asing bagi kehidupan dalam masyarakat Indonesia. Menimbulkan pro dan kontra dari masyarakat Indonesia perihal pekerjaan ini. Secara garis besar apakah PSK menjadi kaum yang tersingkirkan atau kaum yang terhina, hal tersebut sampai sekarang belum ada jawaban yang dirasa dapat mengakomodasi konsep pekerja seks komersil. Hal ini disebabkan oleh PSK yang tidak dapat menanggung biaya hidup yang sekarang ini serba mahal.

Secara garis besar PSK tentunya juga mempunyai suatu makna hidup. Sama halnya dengan manusia atau individu lainnya. Proses penemuan makna hidup bukanlah merupakan suatu perjalanan yang mudah bagi seorang PSK, perjalanan untuk dapat menemukan apa yang dapat mereka berikan dalam hidup mereka, apa saja yang dapat diambil dari perjalanan mereka selama ini, serta sikap yang bagaimana yang diberikan terhadap ketentuan atau nasib yang bisa mereka rubah, yang kesemuanya itu tak lepas dari hal-hal apa saja yang diinginkan selama menjalani kehidupan, serta kendala apa saja yang dihadapi oleh mereka dalam berinteraksi di masyarakat (Suherman, 2010:23).

Banyak kisah pilu dan lara yang bertebaran disela-sela aktifitas prostitusi, baik kisah pilu yang ketika PSK yang ingin menjadi seperti masyarakat biasa, berkeluarga selayaknya pada umumnya, bekerja sebagaimana mestinya. PSK mempunyai cara dalam menghadapi dalam situasi apapun agar diterima di lingkungan masyarakat, keluarga, maupun di dunia dia kerja. Dolly menjadikan kata “Surga Dunia” yang membawa gambaran orang terhadap tempat yang dianggap sejuta impian.

Ditempat yang namanya kompleks pelacuran ini orang bisa menemukan pengalaman-pengalaman seksual baru yang membebaskan orang agar bernapas lepas dari kepengapan norma- norma kesusilaan. Disini orang dapat mengumbar naluri primitifnya, menyalurkan nafsu seksualnya dengan sepuas-puasnya. Namun, sementara itu bukan hanya gemerlap dan keramaian saja yang mewarnai kehidupan kompleks pelacuran. Ditempat ini juga bisa ditemukan ironi kehidupan yang menampilkan suasana yang temaram.

Banyak cerita kisah cerita dari PSK yang dilihat dari sisi profesinya sebagai “Wanita Kupu-Kupu Malam”. Prostitusi/pelacuran disini bukanlah semata-mata merupakan gejala pelanggaran moral tetapi merupakan suatu kegiatan praktik perdagangan. Kegiatan prositusi berlangsung cukup lama dan penuh syarat akan sejarah. Dikarenakan banyak sekali permintaan bagi orang yang menggunakan jasa PSK.

Dibalik kisah pilu maupun senang seorang PSK melakukan komunikasi ke Lingkungan kerja, Lingkungan sekitar dan keluarga. Kebiasaan yang sudah membudaya dalam proses interaksi, tanpa sengaja ikut terbawa dalam kehidupan sehari – hari, dimana hal ini dapat dilihat dari pola berbicara dan mimik wajah seseorang terhadap lainnya. Ekspresi wajah atau mimik wajah adalah hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi *non-verbal* dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang yang mengamatinya.

Ekspresi wajah merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam berinteraksi sehari-hari. Manusia dapat mengalami ekspresi wajah tertentu secara sengaja, tetapi umumnya ekspresi wajah dialami secara tidak sengaja akibat perasaan dan emosi manusia tersebut. Misalnya seseorang yang menyembunyikan perasaan bencinya terhadap seseorang, pada saat tertentu tanpa sengaja akan menunjukkan perasaannya tersebut melalui ekspresi wajahnya atau *facework*, walaupun ia berusaha menunjukkan perasaannya tersebut diwajahnya, dan berusaha menunjukkan ekspresi netral. Tersenyum juga dapat mempengaruhi situasi normal untuk dapat menghindari kesalahpahaman.

Dalam masyarakat, kehidupan seorang pekerja seks komersil merupakan suatu hal yang kurang dapat diterima. Sampai sekarang pekerja seks komersil dipandang sebagai makhluk yang menyandang predikat negatif dan tidak pantas menjadi bagian dari masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari pekerja seks komersil selalu mendapat tekanan dari masyarakat, bahkan menjadi bahan olok-an dan ejekan. Tekanan dan perlakuan negatif dari lingkungan ini biasanya muncul dari perilaku masyarakat yang selalu ingin memojokkan mereka.

Pandangan masyarakat mengenai ini hanya untuk dikhususkan bagi para perempuan pekerja seks komersil yang menjalani pekerjaan lendir ini karena murni akibat tekanan ekonomi. Kesan pertama akan perempuan yang menjadi pekerja seks ini adalah perempuan jalang yang *amoral*, tidak tahu malu, penggoda lelaki. Tidak layak bagi para perempuan pekerja seks untuk

mendapatkan penghargaan dari masyarakat. Kenapa masyarakat bisa memiliki kesan seperti itu, karena sejak kecil ditanamkan oleh orang-orang tua bahwa perempuan pekerja seks menyebutnya pelacur adalah perempuan yang tidaklah benar perilakunya dan tidak pantas untuk ditiru perbuatannya. Apalagi digambarkan para pekerja seks komersil (PSK) tersebut kehidupannya *glamour* tetapi norak. Juga ditunjukkan jenis parfum yang sangat melekat di tubuhnya yaitu minyak botol bergambar putri duyung, yang namanya “minyak si nyong – nyong”. Kebanyakan yang pakai minyak wangi itu adalah pelacur. Akhirnya tertanamlah di benak masyarakat selama bertahun – tahun bahwa PSK itu memang perempuan jalang.

Kemudian jika dilihat dari segi kehidupan nyata bahwa banyak dari para pekerja seks itu dituntut secara paksa dalam menjalani pekerjaan itu karena faktor ekonomi. Ada yang memang datang dari keluarga yang miskin, ada yang ditelantarkan oleh suami dan ada juga yang untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari. Senada dengan pengakuan PSK yang berkeinginan bahwa sebenarnya jika mereka boleh memilih, mereka akan memilih pekerjaan lain. Dalam arti mereka juga tidak ingin menjadikan dirinya sebagai PSK. Akan tetapi apa daya langit tak sampai mereka hanya bisa menjajakan tubuhnya untuk kebutuhan mereka.

Seharusnya kita tidaklah boleh merendahkan para PSK karena mereka juga bekerja menjual jasa dan mereka dibayar jasa mereka. Kita bisa merasa iba jika mendengar kabar para PSK ditangkap oleh petugas ketertiban atau disiksa pelanggannya atau dijahati keluarganya. Sebetulnya para PSK akan selalu ada karena pemakai jasa mereka juga selalu ada. Relasi pertemanan lam dengan tamu/pelanggannya adalah merupakan PSK selalu ada walau sudah di bubarkan. Tetapi ketika penulis mendengar kisah dan kesaksian mereka secara langsung dapat diambil hikmahnya adalah kekaguman terhadap PSK yang selalu berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mereka selalu menjadi pahlawan bagi keluarganya. Dan berusaha menyampaikan kebaikan pada diri anak atau pendengar cerita nya untuk tidak menjadi seperti mereka. Dengan demikian penulis dapat

mengasumsikan bahwa mereka yang bekerja sebagai pekerja seks seharusnya tidak seharusnya mendapatkan asumsi-asumsi buruk mengenai diri mereka dan keluarganya, padahal mereka rela kehilangan kesuciannya demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Teori Komunikasi digunakan karena merupakan dasar dari adanya komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu kajian dalam ilmu komunikasi. Komunikasi antarbudaya sebagai objek formal yang telah dijadikan bidang kajian sebagai ilmu memiliki teori. Pembentukan teori-teori dalam Komunikasi Antarbudaya yang mempunyai daya guna dalam membahas masalah-masalah kemanusiaan antarbudaya. Jadi, teori-teori komunikasi antarbudaya merupakan teori-teori yang secara khusus menggeneralisasi konsep komunikasi diantara komunikator dengan komunikan yang berbeda kebudayaan dan yang membahas pengaruh kebudayaan terhadap kegiatan komunikasi (Liliweri; 2009:29).

PSK memiliki gambaran baru bagaimana PSK hidup dengan dibawah tekanan (*pressure*) dari lingkungan sekitarnya baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Serta harus menerima berbagai stereotype negatif yang di sematkan pada pelacur selama ini dan belum tentu kesemua dituduhkan tersebut benar adanya.

PSK secara sadar maupun tidak sadar, langsung maupun tidak langsung ingin juga diakui sebagai layaknya manusia pada umumnya, sehingga dapat dikatakan mempunyai kebutuhan dasar serta keinginan mereka dengan manusia lain pada umumnya. Sebagaimana manusia pasti memiliki suatu keinginan untuk hidup bahagia dengan caranya mereka masing-masing tanpa harus merendahkan seseorang. Meraih kebahagiaan dalam kehidupan manusia merupakan tujuan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri oleh setiap orang, sehingga segala apa yang dilakukan hanyalah untuk membuatnya hidup bahagia.

PSK sama halnya dengan manusia lainnya, dimana mereka mempunyai keinginan untuk meraih arti kehidupan dan hal itu tercermin dalam memaknai hidup mereka sendiri. Seperti merasakan kebahagiaan disayang

dan diperhatikan oleh orang lain, serta menyayangi orang lain dihargai seperti orang lain pada umumnya, diberikan kesempatan dalam kesamaan orang – orang pada umumnya untuk mencapai kesejahteraan di bidang ekonomi. Makna hidup adalah suatu perjalanan yang tidak mudah bagi siapapun terlebih dari pada diri pekerja seks komersil. Perjalanan untuk dapat menemukan apa yang mereka berikan pada kehidupan mereka, serta sikap bagaimana untuk menghadapi berbagai masalah dengan bersikap tetap sabar dan menjalani nya tanpa terbebani dalam kehidupan bermasyarakat.

Hambatan Beranjak dari problematika ini, peneliti menilai bahwa kajian terhadap komunikasi yang dilakukan PSK berusaha kembali kepada aktifitas yang dahulu. Para PSK yang dalam konflik karena seharusnya sudah berhenti di dunia pekerjaan ini. Tetapi sekarang PSK telah kembali ke dunia nya yang dulu. Dalam melakukan negosiasi terhadap Keluarga, Lingkungan sekitar dan Lingkungan kerja nya PSK harus melakukan negosiasi dalam melakukan perannya saat ini dan peneliti akan meneliti tentang “*Face Negotiation PSK DOLLY dalam Komunikasi dengan Significant Others (Lingkungan, Keluarga, Klien)*”.

Penelitian ini lebih berangkat dari fenomena yang unik dimana mereka selama ini sadar akan pandangan negatif yang diperoleh dari lingkungan sekitar, keluarga maupun klien. Tetapi mereka tetap dapat mempertahankan apa yang mereka percayai dan mereka yakini serta menghayati dan menjalankan semua itu dengan penuh keyakinan tanpa terpengaruh pendapat ataupun opini – opini orang yang memandang negatif terhadap dirinya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis mengambil masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1. Bagaimana implikasi *face negotiation theory* terhadap PSK kepada pekerjaannya kepada Klien, keluarga dan lingkungan sekitar rumah?

1.2.2. Apa saja faktor-faktor utama kembalinya PSK ke praktik prostitusi?

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang masalah dan rumusan masalah yang dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1. Mengetahui implikasi *face negotiation theory* yang dilakukan oleh PSK kepada Klien, lingkungan rumah dan keluarga.

1.3.2. Mengetahui faktor-faktor kembalinya PSK dalam praktik prostitusi yang dahulunya pernah di tutup.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk beberapa pihak yang terkait antara lain yaitu sebagai berikut:.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan menjadi temuan baru tentang bagaimana PSK menerapkan konsep *face negotiation* kepada keluarga, klien dan lingkungan sekitar. Penelitian ini juga bisa memberikan sumbangsih ilmiah dalam bidang studi komunikasi dan sebagai bahan pertimbangan bagi prodi ilmu komunikasi khususnya untuk bahan bacaan dan refrensi untuk menambah literatur penelitian ilmu komunikasi mengenai fenomenologi *face negotiotion* PSK kawasan Dolly di kota Surabaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi PSK

Dapat memberikan kesadaran terhadap cara melakukan sikap dan berkomunikasi secara baik untuk merekat hubungan dan menyesuaikan diri terhadap tetangga, keluarga dan calon klien

b. Bagi pembaca dan masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan positif untuk pembaca dan masyarakat Indonesia terkait mawas diri terhadap praktik transaksi terselubung pasca penutupan Dolly. Menghimbau kepada masyarakat supaya tidak terjerumus dalam kegiatan seperti PSK.